

BAB II

GAMBARAN UMUM *CHILDFREE*

A. Fenomena *Childfree*

Childfree adalah sebuah sebutan yang digunakan kepada sepasang suami istri yang memutuskan tidak ingin memiliki anak setelah pernikahan. Salah satu faktor yang mengakibatkan adanya istilah *childfree* adalah permasalahan dunia mengenai populasi manusia yang semakin membludak hingga saat ini di berbagai negara. Bahkan, fenomena ini berada di urutan kedua setelah fenomena pemanasan global.⁵⁴ Menurut pakar yang ahli dibidang psikologi, ada beberapa faktor lainnya yang menengarai seseorang memutuskan untuk *childfree*. Beberapa faktor tersebut, seperti: keinginan untuk fokus berkarir, finansial yang dirasa belum mumpuni, ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua, informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, trauma masa kecil, dan lainnya.⁵⁵

Hal ini menjadi latar belakang yang kuat bagi peganut *childfree* di belahan dunia manapun. Beberapa alasan lainnya disangkut pautkan dengan faktor agama. Beberapa tokoh menyatakan kurangnya pemahaman dan keimanan seseorang terhadap ilmu agama dapat melahirkan seseorang menganut konsep *childfree* ini. Pasalnya mereka dianggap tidak yakin dengan kuasa Tuhan dalam mengatur kehidupan serta rezeki yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Meskipun demikian, beberapa faktor tersebut merupakan keniscayaan bagi

⁵⁴ Irfan F, "Menilai Konsep Childfree dalam Beberapa Aspek Kehidupan", Kompasiana.com, 2021 <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsep-childfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>.

⁵⁵ Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."

sebagian masyarakat sehingga akhirnya muncul dan mencuat fenomena *childfree* ini.

Gagasan *childfree* ini mulai dikaji dari berbagai segi dan dari kacamata yang berbeda-beda. *Childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial yang melekat di benak masyarakat umum terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* ataupun terhadap orang yang merespons fenomena ini juga menjadi sorotan dalam beberapa kajian dan penelitian. Menurut salah satu penulis, Stuart Basten, menjelaskan dalam tulisannya bahwa konsep *childfree* itu terdapat heterogen dalam hal definisi, motif, budaya, dampak, faktor resiko, penyebaran dan sebagainya di beberapa negara maju.⁵⁶ Terkait definisi *childfree* sendiri memiliki variasi dari setiap penulisnya. Dalam tulisannya, Susan Stobert dan Anna Kemeny, menyatakan bahwa *childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak.⁵⁷ Sedangkan menurut Marry Ann Jablonski ia menyinggung perihal *childfree* ini konsepnya beralih bukan lagi karena pilihan atau keputusan awal melainkan satu-satunya pilihan yang bisa diambil ketika seseorang sudah menempuh berbagai cara dan berupaya mendapatkan keturunan dan belum berhasil, maka *childfree* ini menjadi suatu solusi.⁵⁸

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* terhadap kehadiran sosok anak di tengah-tengah mereka bersebrangan paham dengan pasangan yang telah menikah dan memiliki anak dalam memberikan pandangan dan penilaian peran maupun posisi anak dalam keharmonisan keluarga. Disinggung dalam beberapa

⁵⁶ Basten, "Voluntary Childlessness and Being Childfree The Future of Human Reproduction."

⁵⁷ Stobert and Kemeny, "Childfree by Choice Childfree by Choice."

⁵⁸ Jablonski, "Fact Sheet Series Childfree Decision Making."

tulisan. Menurut Yusseu Fitrinnisa dalam tesisnya “Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan.” Diuraikan bahwa faktor penting membangun dan membentuk keluarga harmonis salah satunya adalah kehadiran seorang penerus (anak).⁵⁹ Pendapat serupa disampaikan pula oleh Brina Dita Lestari dan Veronika Suprapti pada jurnal psikologinya yang megupas tentang pencapaian happiness bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai momongan.⁶⁰ Golongan ini menjadi kontra terhadap pelaku *childfree*.

Konsep *childfree* memiliki kecenderungan di suatu wilayah tertentu. Pemaparan Maria Letizia dan Letizia Mencarini mengenai apa saja faktor orang-orang Italia menganut *childfree*.⁶¹ Lanjutnya, Suzana Cavenaghi Jose Eustaquio Diniz Alvez menganalisis pula keputusan orang Brazil memilih untuk *childfree* memperhatikan perbedaan sosial, ekonomi dan regional.⁶² Lebih mendalam lagi Primrose Z. J. Bimha dan Rachelle Chadwick mengeksplorasi *childfree* perspektif wanita yang tinggal di Afrika Selatan.⁶³ Di Afrika orang-orang yang menganut *childfree* menegosiasikan identitas tanpa anak ditengah padatnya pemahaman masyarakat tentang konteks ekspektasi pro-natalis. Transkrip wawancara terhadap objek mengungkapkan alasan mereka memilih bebas anak yaitu: ketidakakraban dengan tugas serta kewajiban menjadi ibu, karir maupun tujuan akademik,

⁵⁹ Fitrinnisa, “Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikaruniai Keturunan.”

⁶⁰ Lestari and Suprapti, “Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless.”

⁶¹ Tanturri and Mencarini, “Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy.”

⁶² Cavenaghi and Diniz Alves, “Childlessness in Brazil: Socioeconomic and Regional Diversity.”

⁶³ Bimha and Chadwick, “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.”

pertimbangan praktis tentang keuangan dan tidak mempunyai mertua yang cocok.⁶⁴

Menganut *childfree* tentu tidak terlepas dari konsekuensi sosial. Dianggap menyelewang dari kebiasaan pada umumnya, dampak serta konsekuensi sosial harus bisa diterima oleh penganut *childfree* maupun dari ketidakhadiran anak ditengah keluarga. Tracy Morison dan ketiga rekan lainnya yang mengkaji bagaimana stigma masyarakat itu terhadap penganut *childfree*. Memilih melahirkan atau tidak keduanya merupakan keputusan yang memiliki konsekuensi serta dampak atas bagaimana seseorang akan menjalani sisa hidupnya.⁶⁵ Lebih kompleks lagi Katie Reining mengulas tentang stigma ini dalam tulisannya yang berjudul “*Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women*” yang membahas mengenai stigma dan tekanan sosial pada pria dan wanita.⁶⁶ Karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk diterima di tengah orang lain, gagasan untuk mengekspresikan ide yang berbeda dengan lingkaran sosial menjadi sangat beresiko. Namun juga dijelaskan bahwa biasanya komentar negatif disematkan pada dirinya berasal dari orang asing, pasalnya pasangan atau keluarga tidak se-histeris itu dalam memojokkan pilihan hidup mereka yang memilih untuk bebas anak.⁶⁷ Serta menurut Candice Vinsoni dkk menyampaikan adanya dampak etnisitas pada persepsi perempuan penganut

⁶⁴ Bimha and Chadwick, “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.”

⁶⁵ Morison et al., “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric.”

⁶⁶ Katie Reining, “Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women.”

⁶⁷ Katie Reining, “Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women.”

childfree dan menyinggung stigma apa yang disematkan masyarakat kepada mereka.⁶⁸

Motif dan generativitas individu dari *Voluntary Childlessness* ini juga tak luput dari perhatian. Dilacak oleh Ghea Teresa dalam tesisnya yang berjudul “Motif dan Generativitas Individu *Voluntary Childlessness*.” Disana ditelaah tentang motif seseorang menganut *childfree*, memuat generativitas individu dari *childfree* serta proses pembentukan atau pembangunan generativitas individu *childfree*. Ghea Teresa juga mengungkap motif yang mendorong pasangan suami isteri dalam memutuskan untuk menjadi keluarga *childfree* antara lain ialah pengalaman hidupnya, manfaat yang bisa diterima dan bisa dirasakan oleh penganut *childfree*, pengaruh gerakan *zero growth population*, dan beberapa pemicu dari latar belakang ekonomi dan peningkatan karir. Generativitas juga terbentuk lewat pengalaman masa lalu serta kehidupannya di tengah masyarakat prenatal.⁶⁹

Konsep pronatalisme merupakan hal yang bertolak belakang dengan fenomena *childfree* ini. Pronatalisme menghemat beberapa asumsi kunci. Pertama, memiliki anak dilihat sebagai sesuatu bersifat natural dan secara fundamental terletak pada naluri dan biologi manusia. Kedua, melahirkan seorang anak dinilai sebagai tonggak yang signifikan dalam perkembangan normal melewati masa matangnya seseorang heteroseksual dan sebagai indikator signifikan dari perkembangan gender normal. Dari situ dapat disimpulkan bahwa melahirkan dan mengasuh anak dipandang sebagai pemenuhan pribadi dan

⁶⁸ Vinson, Mollen, and Smith, “Perceptions of Childfree Women: The Role of Perceivers” and Targets” Ethnicity.”

⁶⁹ Ghea Teresa, “Motif Dan Generativitas Individu *Voluntary Childlessness*.” *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 2014.

memiliki nilai untuk kehidupan berkeluarga yang bahagia dan bermakna. Wacana pronatalis ini menjunjung kesamaan asumsi yang akhirnya mendorong nilai "Norma menjadi orang tua dan keyakinan akan 'kealamian', 'kebenaran', dan 'tidak mementingkan diri sendiri.'" Menurut mereka konsep bebas anak dinyatakan sebagai penyimpangan yang disengaja, mempromosikan individualisme yang dapat menyebabkan kehancuran keluarga serta merusak kesejahteraan pribadi, keluarga, maupun sosial.⁷⁰

B. Fenomena Childfree Di Indonesia

Masyarakat Indonesia digemparkan dengan adanya fenomena baru yang disebut *childfree*. Konsep *childfree* mulai menjadi bahan pembicaraan di media sosial, pembicaraan secara langsung ataupun media tulisan yang lainnya disebabkan oleh pengakuan seorang youtuber sekaligus influencer muda yakni Gita Savitri Devi dan suaminya Paulus Partohap, Gita Savitri dan suami menyatakan bahwa telah melakukan kesepakatan untuk menjadi keluarga *childfree* sejak sebelum menikah dengan suaminya. Alasan dibalik pasangan tersebut memilih untuk memiliki perjanjian tidak ingin memiliki anak didasari oleh rasa ketidakmampuan mereka untuk memiliki anak, mereka mengatakakan bahwa menjadi seorang orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan mereka belum siap akan hal itu. Suami dari gita savitri pun berpendapat bahwa tanpa hadirnya seorang anak sebuah pernikahan pun bisa tetap bahagia, karena dia mengatakan bahagia adalah ketika dia telah menikah dengan gita savitri, dan hal itu sangat cukup baginya. Dalam wawancara pun gita mengatakan sampai detik ini dirinya

⁷⁰ Morison et al., "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric."

tidak memiliki niat untuk memiliki anak. Bahkan jika memang sedikit terlitasi pemikiran untuk memiliki keturunan pun itu disebabkan karena tekanan dari luar yang terus menerus menanyakan akan pilihan gita tersebut.⁷¹

Tidak hanya Gita Savitri dan suami yang memutuskan untuk *childfree*, ternyata masih ada lagi pasangan lain yang juga menjadi penganut *childfree* seperti Kei Savouri dan istrinya Liel Lilia, mereka berdua juga bersepakat untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Mereka menyatakan hal tersebut dalam video yang di posting di akun instagram mereka, video tersebut berisi tanggapan mereka terhadap pertanyaan orang lain mengenai *childfree*. Mereka memiliki keyakinan bahwa bahagia tidak harus dengan memiliki seorang anak dalam sebuah keluarga, dan alasan mereka tidak ingin memili anak karena mereka tidak ingin ribet dalam mengurus anak.⁷² Dalam postingan twitter Kei pun dia menyatakan bahwa ada dua alasan mengapa dia dan istri memilih untuk *childfree*, yakni yang pertama punya anak itu ribet Kei dan istri mau have fun atau bersenang-senang sampai tua, yang kedua yaitu beban finansial yang sangat besar.⁷³

Keluarga *childfree* yang lain ialah seorang pengacara di beberapa firma hukum yang terletak di Jakarta yaitu Suar Sanubari, dia dan istrinya pun akhirnya memutuskan untuk *childfree* dengan berbagai pertimbangan. Dia mengatakan bahwa tak masalah jika sebuah keluarga tidak ada seorang anak (ga repot).

⁷¹ Video youtube Kick Andy, <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk&t=3628s>. Diakses pada 17 Agustus 2022

⁷² Kei Savouri, <https://www.instagram.com/reel/CcXveGABHWm/?igshid=YmMyMTA2M2Y>. diakses pada 17 Agustus 2022

⁷³ Kei Savouri Twitter

Melainkan sepasang suami isteri saling memberikan rasa aman, kenyamanan dan saling mendukung satu sama lain baik dukungan psikologis maupun materi.⁷⁴

Pasangan penganut konsep *childfree* berikutnya adalah Muhammad Arif Maulana dan istrinya Sarlinastiti Citra Hayu, pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk menjadi sebuah keluarga *childfree*. Ketika ditanya mengenai tujuan menikah pada acara kick andy Dalam penuturannya, Arief mengatakan bahwa alasan dirinya menikah karena dirinya mencintai sang istri cibi alias citra hayu, jadi bukan untuk memiliki anak atau keturunan. Alasan arief tidak ingin memiliki anak pun karena kekhawatirannya akan tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik untuk anaknya kelak. Lalu ketika ditanya bila suatu saat nanti cibi menginginkan seorang buah hati, Arief pun tetaap kokoh pada keputusannya akan hal tersebut. Upaya arief dan sang istri dalam melakukan perjanjian mereka adalah dengan cara mencegah kehamilan. Mereka berdua akan mewariska harta dan tubuh mereka ke sosial

Semua keputusan diatas diambil berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Kedua belah pihak melakukan perjanjian dengan sukarela dan tanpa adanya paksaan dari salah satu pasangan. Bisa dikatakan bahwa alasan yang paling mendominasi dalam penganut konsep *childfree* disini adalah karena pasangan suami istri pada saat ini tidak memiliki kesiapan untuk menjadi seorang orang tua, khawatir akan masa depan anaknya kelak.

⁷⁴ Leo Galuh, "Childfree: Cukupkah Sebuah Keluarga Tanpa Hadirnya Anak?", 2022
<https://www.dw.com/id/childfree-cukupkah-sebuah-keluarga-tanpa-hadirnya-anak/a-63032684> .

C. Alasan Keputusan *Childfree*

Setelah melihat beberapa fenomena *childfree* di Indonesia yang telah dijabarkan diatas dapat dikatakan bahwa kehadiran fenomena *childfree* merupakan sebuah pergeseran nilai terkait anak pada masyarakat. Anak yang menjadi penyejuk hati dianggap hanya sebagai beban hidup sehingga membutuhkan kesiapan mental maupun fisik untuk memilikinya. Fenomena ini juga menunjukkan hilangnya fungsi keluarga yang seharusnya dibangun oleh masyarakat. Fungsi keluarga sendiri adalah sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempatnya dilahirkan serta tempat stabilitas remaja yang nantinya dapat berkontribusi pada skala yang lebih besar, yaitu masyarakat.⁷⁵

Individu yang memilih jalan untuk *childfree* kental akan alasan-alasan yang beragam. Corinne Maier, seorang psikoanalisis berkebangsaan Swiss, mengelompokkan alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori:⁷⁶

1) Pribadi (emosi dan batin)

Salah satu anggota kelompok Indonesia *Childfree Community* menegaskan bahwa anak-anak menyenangkan untuk dibuat tetapi mereka sulit untuk dibesarkan. Ia mengaku tidak memiliki naluri keibuan sehingga merasa tidak nyaman berada di dekat anak. Kepekaan seseorang atas ketidak mampuannya dalam mengurus anak telah menguatkan dirinya untuk memilih *childfree*.

⁷⁵ Rustina, "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina," *Musawa*, No. 2 (2014), 287–322 <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.

⁷⁶ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, ed. Buku Mojok Grup (Sleman: EA Books, 2021).

Alasan pribadi yang dimiliki oleh pelaku *childfree* seringkali karena tanggung jawab yang melekat padanya sebagai orang tua. Pelaku merasa tidak mampu, tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengurus anak apalagi sampai membesarkannya. Tanggung jawab terhadap hal lain juga mempengaruhi mereka untuk tidak memiliki anak, contohnya: pekerjaan, orang lain yang masih dalam tanggungan, dan pendidikan yang masih dienyam ketika berumah tangga. Selain alasan emosi, mereka juga khawatir akan mempengaruhi estetika tubuhnya setelah melahirkan akan rusak. Perempuan yang sudah pernah melahirkan menyatakan bahwa bentuk tubuh seorang perempuan setelah melahirkan akan lama untuk Kembali, belum lagi tanggung jawabnya untuk menyusui kurang lebih 2 tahun. Perempuan yang bekerja terlebih dengan kriteria postur tubuh akan merasa keberatan untuk hamil, melahirkan, apalagi menyusui.

Seperti halnya Gita Savitri dan sang suami salah satu alasan mereka melakukan perjanjian *childfree* adalah karena mereka merasa tidak mampu mendapat tanggung jawab yang besar ketika menjadi orang tua. Begitupun dengan Kei Savouri dan Liel Lilia istrinya, mereka hanya ingin bersenang-senang berdua sampai tua menikmati hidup sebisa mungkin dan keliling dunia, mereka berpendapat bahwa memiliki anak adalah hal yang ribet dan memiliki beban finansial yang tinggi sehingga mereka tidak akan bisa menikmati hal tersebut. Selanjutnya disusul dengan Arief Muhammad dengan Citra Hayu, kesepakatan mereka untuk menikah memang hanya karena saling mencintai dan tidak ingin untuk memiliki anak, Arief pun khawatir jika kelak dia tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik untuk

anaknya, sehingga dia dan istri memutuskan untuk membuat perjanjian tidak memiliki anak setelah pernikahan.

2) Psikologi dan Medis (alam bawah sadar dan fisik)

Alasan terbanyak bagi pelaku childfree adalah mereka yang memiliki trauma terhadap keluarga, seperti memiliki ibu toxic. Relasi orang tua dan anak yang buruk akan terekam dalam ingatan anak sehingga mempengaruhinya ketika dewasa.

Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh orang tua cukup menjadi alasan kuat bagi pelaku childfree. Mereka takut akan menurunkan keterbatasan tersebut kepada keturunannya sehingga mereka mengambil posisi aman yaitu memilih tidak memiliki anak. Dengan ia tidak memiliki anak, ia merasa bahagia karena tidak harus memikirkan masa depan anaknya yang apabila bayi hadir di dunia ini akan menemui banyak permasalahan sosial yang mempengaruhi kejiwaannya.

3) Ekonomi

Perekonomian keluarga menjadi alasan seseorang memilih untuk childfree. Menurut mereka, melahirkan dan membesarkan anak membutuhkan harga yang tinggi sehingga seseorang yang memiliki finansial yang pas-pasan tidak memiliki keberanian untuk memiliki anak dan memilih childfree. Tingkat ekonomi yang rendah akan berpengaruh pada proses membesarkan anak. Seperti contoh, pendidikan yang semakin lama semakin mahal dan hanya bisa dinikmati oleh keluarga yang mampu membayar biaya tersebut. Belum lagi ketika dihadapkan dengan kualitas pendidikan yang bagus, maka orang tua juga harus berani merogoh saku lebih dalam untuk mendapatkannya.

Labelisasi orang tua semakin berat ketika dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang semakin mencekik. Orang tua diharapkan dapat mencukupi kebutuhan anak dengan cara bekerja lebih giat dari pada ketika belum memiliki anak. Selain itu, proses yang Panjang cukup berpengaruh kepada seseorang yang akan memiliki anak, mereka berpikir tidak mampu menjalani kehidupan penuh tekanan seperti itu.

Hal tersebut yang juga menjadi alasan Kei Savouri dan Istrinya Liel Lilia yang akhirnya memutuskan untuk childfree, dalam akun Twitter milik Kei Savouri menyatakan bahwa biaya membesarkan anak sampai dewasa membutuhkan biaya sebesar 3 Milyar, hal tersebut jadi alasan untuk Kei dan pasangan memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak. Bukan karena mereka tidak mampu akan hal tersebut, namun mereka memilih untuk membahagiakan diri dengan uang tersebut atau mereka bilang bahwa alasan mereka menjadi childfree couple adalah alokasi *resources* untuk kebahagiaan diri sendiri.

4) Filosofis

Berbicara alasan filosofis, maka akan dibahas terkait falsafah seseorang mengambil pilihan untuk childfree. Pandangan dan cara berfikir seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak sehingga alasan filosofis perlu dijelaskan.

Beberapa orang berfikir bahwa materi dan waktu mereka bisa dimanfaatkan pada ranah sosial tetapi tidak untuk anak sendiri. Sama halnya yang telah dijelaskan di awal, mereka lebih senang menghabiskan waktu dan materi dengan keponakan atau anak-anak di panti sosial dari pada harus

bertemu anak dan memiliki kewajiban membesarkan dan menanggung biaya hidupnya sampai besar. Pasangan yang memilih childfree cukup menghawatirkan keberadaan anak apabila harus menghadirkan anak di dunia yang penuh permasalahan dan mengerikan. Mereka merasa bahwa lingkungan yang akan membentuk anak lebih rentan bahaya dari pada masanya dulu.

Tidak banyak dari orangtua yang memiliki anak hanya karena keterpaksaan lingkungan sosial sehingga alasan tersebut mempengaruhi orangtua dalam membesarkan dan merawat mereka. Sepasang kekasih yang sudah menikah sering dihadapkan dengan pertanyaan masyarakat terkait kedatangan buah hati, yang secara tidak langsung, hal tersebut adalah suatu kewajiban setelah menikah. Selain itu, ada beberapa pasangan yang memiliki anak karena faktor coba-coba dan penasaran. Dampak dari hal tersebut adalah ketika sudah mencoba dan menjawab rasa penasarannya, anak-anak tidak dibesarkan dan dirawat secara maksimal. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang pas-pasan sehingga berdampak pada kualitas hidupnya juga.

5) Lingkungan Hidup

Kepadatan penduduk menjadi alasan selanjutnya, dimana semakin ditinggali oleh banyak manusia, bumi akan semakin rusak. Menurut pelaku childfree, kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan hidup sehingga mereka memilih untuk tidak berkontribusi dalam penambahan volume kepadatan tersebut.

Lingkungan sebagai sumber daya yang mempertemukan berbagai kepentingan mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi korban. Global

warming menjadi salah satu akibat dari kepadatan penduduk yang paling pelik.

Selain itu, Corrine Maier dalam bukunya “*No Kids: 40 Reasons for Not Having Children*,” menyebutkan beberapa alasan tidak memiliki anak, yaitu⁷⁷:

1. Permasalahan kesehatan, termasuk masalah genetik.
2. Masalah ekonomi.
3. Minimnya akses untuk mendukung jaringan dan sumber daya.
4. Ketakutan akan berkurangnya aktivitas seksual.
5. Perubahan terhadap fisik akibat kehamilan, peristiwa melahirkan, dan masa pemulihan.
6. Orientasi pendidikan dan karir.
7. Kondisi bumi yang semakin buruk (kelaparam, overpopulasi, polusi udara, efek global arming, kelangkaan sumber daya alam) sehingga tidak ingin membawa anak dalam penderitaan yang dirasakan.
8. Kasadaran akan ketidakmampuan menjadi orang tua.

⁷⁷ Corinne Maier, *No Kids: 40 Good Reasons Not to Have Children* (Toronto: Emblem Editions, 2009).